

Heri Priyatmoko
heripri_puspari@yahoo.co.id

Dosen Sejarah
di Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Menulis buku *Keplek Ilat: Sejarah Wisata Kuliner Solo*



dok

Roh Angkringan

Esai karya Bara Yudhistira berjudul *Menu Fast Food Asli Indonesia* yang dimuat *Harian Solopos* edisi 18 Juli 2019 menarik ditanggapi. Uraianannya lebih mengandung *story* (cerita) dan kurang *history* (sejarah).

Di esai yang penuh *story* itu sukar ditemui bukti sejarah faktual. Maklum, titik pijak dan bidang penulisnya adalah teknologi pangan. Tentu akan tergopoh-gopoh bila diminta mengusut kebenaran kisah masa lalu berbekal arsip lawas yang disigi dari perspektif historis.

Bara Yudhistira menyebut *angkringan* bermula di Kota Jogja. Pelopornya adalah Mbah Pairo dari Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Pada tahun 1950-an, bakul ini berkeliling menjajakan makanan dan minuman dengan cara dipikul.

Bakul *angkringan* merupakan pekerjaan *samben* seraya menanti musim tanam tiba. Ketika musim tanam atau musim panen tiba lalu kembali mengakrabi lumpur sawah, menjadi manusia petani.

Pernyataan ini perlu diluruskan sebelum menjadi *accepted history*, sejarah yang diterima kebenaran faktualnya oleh publik. Perlu lah ditengok sumber yang lebih luas merekam dunia *angkringan* di Kota Solo.

Dalam panggung seminar maupun menulis, saya selalu mengatakan *angkringan* mengada kali pertama di Kota Solo, bukan di kota lain. *Angkringan* hadir jauh sebelum bangsa Indonesia lepas dari cengkraman penjajah Belanda.

Landasan argumentasi saya ialah bukti berupa Koran *Djawi Hiswara* edisi 28 Januari 1918. Di koran yang terbit di Solo itu ada berita mencolok berjudul *Maling yang Lucu Tertangkap*. Dari kacamata jurnalistik tentu lucu dan punya bobot berita setelah dikabari ada seorang maling bersembunyi di "angkring".

Pencuri itu beraksi di Kampung Kauman, tak jauh dari Keraton Solo. Nasib si pencuri apes. Ia tertangkap selepas seorang warga tanpa sengaja membuka *angkring* yang tergeletak di pinggir jalan. Kata "angkring" dibubuhi penjelasan dalam berita tersebut sebagai keranjang pikulan untuk

mewadahi panganan dan air kopi.

Dua dekade selanjutnya, Poerwadarminta menulis pustaka klasik *Bausastra Jawa* (1939). Perlu dipahami kerja pekamus ialah mendokumentasikan kondisi budaya setempat dan menginventarisasi istilah yang berseliweran di masyarakat sekitarnya.

Lelaki penghimpun kosakata bahasa Jawa ini menerangkan

yang mengalir kota ini pada tahun 1902.

Kota Solo pada malam hari *padhang njinglang* berkat aliran listrik dari Solosche Electriciteit Maatschappij (SEM). Hiburan dan suasana kota yang semarak akhirnya mengantarkan kota ini meraih predikat "kota yang tak pernah tidur".

Wong cilik dari kawasan Klaten *nglembara* menangkap

candu.

Kenyataan ini menegaskan *angkring* tidak asing bagi masyarakat Solo pertengahan abad XVIII, bahkan dikenal sejak masa Keraton Kartasura, periode 1680-1742. Pengertian *angkring* tidak melulu dipakai untuk sarana berdagang makanan dan minuman.

Saya agak geli membaca lekatnya relasi wong Solo dengan *angkring* yang tersaji dalam Majalah *Kajawen* edisi Februari 1935 terbitan Balai Pustaka. Kedekatan hubungan tersebut dituangkan dalam tembang Pocung model *tebak-tebakan* perihal *sikil wong adol cao* (kaki penjual minuman cao).

Lelaki ini berkaki 13, akumulasi dari kaki *angkring* delapan, kaki si penjaja dua, dan kaki *dhingklik* tiga. Dengan semangat humor tembang ini pasti menyasar para bocah hingga orang tua. Memang gampang-gampang susah ditebak arah guyonan itu, meski bola mata mereka sering menabrak penjual cao memakai *angkring* di jalanan.

Rekonstruksi sejarah ini meluaskan pemahaman bahwa roh *angkringan* menjadi bagian integral kehidupan wong cilik berabad-abad. Bukan sebatas menopang hidup keluarga berlambaran spirit kemandirian ekonomi, tapi juga penyelamat perut masyarakat luas berkat harga murah dan relatif *pepak* jajanannya.

Dengan *angkring* itulah wong cilik diam-diam berikrar menjadi juragan atas dirinya sendiri tanpa membusungkan dada. Wong cilik emoh diperintah tuan kulit putih lainnya para tetangga yang mendaftarkan diri sebagai buruh di *onderneming* (perkebunan) gula Gondang Winangun dan perkebunan tembakau di Klaten.

Kini konsep *angkringan* yang dikembangkan wong cilik itu tanpa sadar "dirampok" kaum borjuis. Muncul guyonan pahit: wong *sugih macak kere*. Barisan pemilik modal di Soloraya berduyun-duyun membuka usaha bisnis kuliner dengan embel-embel *angkringan*.

Bisa dipastikan buruh gendong pasar, tukang becak, dan buruh bangunan berpikir puluhan kali untuk menongkrong di warung *angkringan* itu daripada isi kantong mereka ludes dalam sekali kepruk. *Oalah, wolak-walik ing jaman*.



solopos.com

lema "angkring" adalah *pikulan dalam saprabote* (kothakan wadah panganan *isp*) *dianggo idèr idèr bakmi, saoto, wedang isp*. Terjemahan bebasnya: pikulan beserta perangkatnya (kotak tempat makanan) yang dipakai untuk berkeliling menjajakan bakmi, soto, minuman, dan lainnya.

Sedangkan dalam buku *Javanese-English Dictionary* (1974) ada penjelasan *angkring pair of cabinet-like containers of food, drink, and utensils, carried at either end of a shoulder pole: used by refreshment peddlers*. Selain penunjuk aspek waktu (temporal) dan lokasi (spasial) kemunculan *angkringan*, berita yang diterbitkan *Djawi Hiswara* maupun keterangan Poerwadarminta membantah (baca: menggugurkan) pernyataan Bara yang mengaitkan *angkring* dengan duduk santap sembari melipat satu kaki di kursi.

Memang benar warung *angkringan* identik dengan kesan santai, namun maaf, tidak bisa memakai "cocoklogi" (*othak-athik gathuk*) atas realitas sosial tersebut. Tumbuh suburnya *angkringan* di Solo dipicu kemunculan listrik

peluang ekonomi dengan berjualan makanan dan minuman berwadah *angkring*. Dalam kerja heuristik, saya menemukan konsep *angkring* telah hadir jauh sebelum permulaan abad XX atau 200 tahun sebelum lampu listrik perkotaan *kencar-kencar*.

Saya kukulkan fakta yang termaktub dalam *Babad Tanah Jawi* yang merekam segala peristiwa periode awal kerajaan Mataram Islam. Di *Babad Tanah Jawi* ada kalimat "mikul angkring sabèn dina, môngsa mundhak-mundhaka, nora bisa lungguh ingsun" (memikul angkring setiap hari, tidak lekas bertambah, saya tidak bisa duduk).

Kaum Borjuis

Di halaman lain *Babad Tanah Jawi* tersurat kalimat "bérasira anèng ing kisa pinikul, sarwi linayanan angkring, wontèn siji jamna sèpuh, kuru duwe lara mengi, mangan madat datan towong". Terjemahan bebasnya: berasmu ditaruh di wadah dari blarak yang dipikul, juga pikulan bersama perabotnya, ada satu orang tua kurus memiliki sakit sesak napas, tiada henti memakai